

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK BAGI GENERASI MUDA

Fitriatullaila

Universitas Islam Sultan Semarang

*Fitriatullaila9@gmail.com

Abstract

The moral decline among today's youth, marked by increasing promiscuity, drug abuse, and a lack of respect for parents and teachers, indicates a deficiency in moral education from an early age. In this context, moral education is urgently needed as a foundation for character and spiritual development among the younger generation. This study aims to examine the urgency of moral education for youth, understand the current moral crisis, and explore the role of Islamic educational institutions—particularly Islamic boarding schools (pesantren) in shaping character and social responsibility. The research employed a qualitative method using a library research approach by collecting data from books, journals, scholarly articles, and relevant documents. The data were analyzed descriptively and comparatively to gain a holistic understanding of the issues discussed. The findings show that Islamic education plays a significant role in instilling moral values, ethics, and spirituality based on religious teachings. Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, have proven effective in creating an environment conducive to moral development through value-based education and exemplary guidance. Therefore, strengthening moral education is a pressing need in preparing a generation with integrity, ready to face global challenges.

Keywords: Moral Education, Youth, Islamic Education, Pesantren, Character

Abstrak

Kemerosotan moral generasi muda di era modern, ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan lemahnya rasa hormat terhadap orang tua serta guru, menjadi indikasi lemahnya pembinaan akhlak sejak dini. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak memiliki urgensi yang tinggi sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan akhlak bagi generasi muda, memahami krisis moral yang terjadi, serta menelaah peran lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yakni dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan komparatif untuk memperoleh pemahaman holistik tentang isu yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang bersumber dari ajaran agama. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, terbukti mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan berbasis nilai dan keteladanan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Generasi Muda, Pendidikan Islam, Pesantren, Karakter

Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan kualitas moral, spiritual, dan sosial individu (Ramadhani, 2024). Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi barometer keluhuran budi pekerti dan cerminan ibadah seseorang. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi tolok ukur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga dalam relasi sosial antar individu (Dalle & Tobroni, 2025). Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak menjadi fondasi yang menentukan arah dan kualitas peradaban. Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya kemerosotan akhlak, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan remaja, dan kurangnya rasa hormat terhadap orang tua serta guru menjadi indikasi bahwa pendidikan akhlak belum diimplementasikan secara optimal. Ketidaksiapan generasi muda dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan arus budaya asing yang destruktif menunjukkan lemahnya pembinaan karakter dan nilai moral sejak dini. Generasi muda cenderung mengadopsi nilai-nilai pragmatis dan hedonistik yang jauh dari tuntunan agama dan budaya luhur bangsa (Khanif et al., 2021; Wijayanti, 2021).

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Banyak lembaga pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sementara pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik masih terabaikan. Padahal, pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional hadir sebagai solusi alternatif dalam mengatasi krisis moral generasi muda. Pesantren tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga membina santri dalam lingkungan yang islami dan disiplin, sehingga nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qaradhawi, 2022; Hidayat, 2015; Ramadhani, 2024).

Pendidikan yang dilaksanakan selama 24 jam dalam bimbingan para ustaz dan kiai menjadikan pesantren sebagai tempat yang kondusif untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri, agama, dan masyarakat. Pentingnya akhlak juga terkait erat dengan *civic responsibility*, yakni tanggung jawab warga negara yang mencerminkan integritas dan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, generasi muda yang memiliki akhlak mulia tidak hanya akan menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji urgensi pendidikan akhlak bagi generasi muda, menggambarkan realitas krisis moral yang terjadi, serta menelaah peran lembaga pendidikan khususnya pesantren dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sosial generasi penerus bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data atau informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan topik pendidikan akhlak bagi generasi muda. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai urgensi pendidikan akhlak dan peran lembaga pendidikan Islam (seperti pesantren) dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi dan menelaah secara deskriptif berbagai pandangan, teori, serta fenomena yang berkembang terkait permasalahan moral remaja (Satori & Komariah, 2009; Wahab, 2014).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang memuat kajian tentang pendidikan akhlak, pendidikan Islam, moralitas remaja, dan institusi pendidikan pesantren. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dari sumber-sumber tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu menguraikan, menjelaskan, dan menafsirkan data yang ditemukan berdasarkan kategori tertentu. Peneliti juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan berbagai pandangan atau teori dari sumber yang berbeda guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap isu yang dikaji (Masrukhin, 2014; Moleong & Surjaman, 2014; Satori & Komariah, 2009).

Hasil dan Pembahasan

A. Realitas Krisis Moral Generasi Muda dan Kebutuhan Mendesak Pendidikan Akhlak

Kondisi generasi muda Indonesia saat ini memperlihatkan gejala krisis moral yang kian mengkhawatirkan. Fenomena sosial seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja, kekerasan di lingkungan sekolah, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru merupakan manifestasi dari melemahnya pondasi nilai moral dalam kehidupan generasi muda. Realitas ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam tatanan sosial dan masa depan bangsa secara keseluruhan. Apabila krisis ini tidak segera ditangani, maka bangsa ini berpotensi kehilangan generasi penerus yang bermoral dan berkarakter.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama dari kemerosotan moral ini terletak pada tidak optimalnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini (Karima et al., 2022; Zai et al., 2023). Proses pendidikan yang berlangsung di berbagai lini—baik formal, nonformal, maupun informal—belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan akhlak sebagai aspek inti dalam kurikulumnya. Di

sekolah, fokus utama masih tertuju pada pencapaian akademik dan prestasi kognitif. Aspek afektif dan spiritual sering kali diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai tujuan utama dari pendidikan. Sementara itu, di lingkungan keluarga, peran orang tua dalam memberikan pembinaan moral juga sering terabaikan akibat tekanan ekonomi dan kesibukan kerja.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar terhadap gaya hidup dan pola pikir remaja (Kristiyono, 2015; Safitri et al., 2024). Teknologi digital yang seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana edukatif dan produktif, justru sering disalahgunakan untuk mengakses konten negatif, yang pada akhirnya merusak nilai-nilai moral dalam diri mereka. Tidak sedikit remaja yang mengalami *cultural disorientation* atau keterkejutan budaya (*culture shock*) karena mengadopsi nilai-nilai asing tanpa dasar moral yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk ditanamkan secara sistemik, terstruktur, dan berkelanjutan.

Pendidikan akhlak tidak hanya penting untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang besar dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Akhlak yang baik akan melahirkan sikap saling menghargai, jujur, adil, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak tidak dapat hanya dibebankan pada sekolah agama atau pesantren saja, melainkan harus menjadi bagian dari kurikulum nasional secara menyeluruh dan dijalankan oleh semua jenjang pendidikan dengan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat.

Dengan kata lain, pendidikan akhlak yang efektif harus dimulai dari kesadaran kolektif bahwa karakter dan moralitas adalah pondasi utama dalam membentuk bangsa yang ber peradaban. Pendidikan yang tidak berlandaskan nilai-nilai etis dan spiritual hanya akan menghasilkan manusia-manusia cerdas yang mungkin memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi lemah dalam kontrol diri, tidak jujur, dan minim empati sosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada maraknya korupsi, kekerasan, intoleransi, dan disintegrasi sosial. Maka dari itu, urgensi pendidikan akhlak bukan sekadar wacana normatif, melainkan kebutuhan nyata yang harus segera diimplementasikan secara komprehensif.

B. Peran Strategis Pendidikan Islam dan Pesantren dalam Membentuk Karakter Berakhlak

Pendidikan Islam, dengan basis nilai-nilai Qur'ani dan teladan Rasulullah SAW, memiliki potensi besar dalam membentuk pribadi yang berkarakter luhur. Dalam kerangka Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembinaan moral (*tarbiyah khuluqiyah*), dan pembangunan spiritual (*tazkiyah ruhaniyah*). Akhlak menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan Islam merupakan instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, ketulusan, dan

rasa empati dalam kehidupan generasi muda (Fauziyah, 2025; Hidayatullah, 2024; Zai et al., 2023).

Salah satu lembaga yang konsisten dalam mengembangkan pendidikan berbasis akhlak adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah hadir sejak ratusan tahun lalu, pesantren membentuk sistem pendidikan yang holistik, integratif, dan berbasis nilai. Tidak seperti sekolah umum yang pembinaannya bersifat temporer, pesantren mengadopsi pola pendidikan berbasis asrama (*boarding school*), di mana para santri hidup dalam lingkungan religius selama 24 jam di bawah bimbingan para ustaz dan kiai. Dalam model ini, pembentukan karakter dan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai seperti kemandirian, kedisiplinan, ketaatan kepada guru, kebersamaan, serta kesederhanaan menjadi bagian dari pola hidup yang dibiasakan di pesantren (Yusuf, 2021). Proses ini menjadikan pesantren sebagai pusat pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Keteladanan para kiai dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku menjadi sumber pendidikan moral yang tidak ternilai. Pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang taat beragama, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Ilmah & El-Yunusi, 2025).

Namun demikian, tantangan yang dihadapi pesantren juga tidak ringan. Masih terdapat banyak pesantren yang menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, kurikulum yang terintegrasi dengan kebutuhan zaman, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Di sisi lain, arus modernisasi dan sekularisasi juga mengharuskan pesantren untuk berinovasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, kolaborasi antara pesantren, pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, serta masyarakat menjadi sangat penting untuk memperkuat peran pesantren dalam menjawab kebutuhan pendidikan akhlak di era kontemporer.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan Islam bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dalam setiap jenjang pendidikan, tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di sekolah umum, madrasah, bahkan di ruang-ruang keluarga dan komunitas. Pendidikan Islam memberikan panduan yang lengkap tentang bagaimana membentuk manusia yang paripurna—tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan inilah yang akan melahirkan generasi muda yang memiliki integritas, kepedulian sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur keislaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Fenomena degradasi moral yang terjadi pada remaja saat ini merupakan cerminan dari lemahnya sistem pembinaan akhlak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidakhadiran pola pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual telah menjadikan generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif seperti gaya hidup hedonistik, penyalahgunaan teknologi, dan ketidakpedulian sosial.

Pendidikan Islam, khususnya melalui institusi pesantren, terbukti memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang kokoh. Sistem pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual menjadikan pesantren sebagai pusat pembinaan moral yang efektif dan berkelanjutan. Keteladanan para pendidik, lingkungan religius yang mendukung, serta pembiasaan praktik nilai-nilai keislaman menjadikan pendidikan di pesantren mampu membentuk karakter santri yang mandiri, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Namun demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak dapat diserahkan kepada satu lembaga pendidikan semata. Dibutuhkan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah umum, pesantren, masyarakat, serta kebijakan pendidikan nasional untuk bersama-sama menjadikan pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradhawi, S. D. Y. (2022). *Akhlak Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>
- Fauziyah, L. (2025). *Analisis nilai-nilai akhlak pada buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/78984/>
- Hidayat, N. (2015). *Akidah Akhlak dan pembelajarannya*. Ombak. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29905/>
- Hidayatullah, Y. (2024). *Penguatan Akhlak Karimah melalui Internalisasi nilai-nilai Islam Universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut* [PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/86196/>
- Ilmah, M. C., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo.

- Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1).
<https://journalversa.com/s/index.php/jpi/article/view/381>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Khanif, R., Muslimah, M., & Ahmadi, A. (2021). Urgensi pengelolaan keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam meminimalisir dekadensi moral generasi muda masa kini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.15>
- Kristiyono, J. (2015). Budaya internet: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung penggunaan media di masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Masrukhin, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/download/285/266/1680>
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. https://opac.lib.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186
- Wahab, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijayanti, I. (2021). Kemerossotan nilai moral yang terjadi pada generasi muda di era modern. *Sustainability (Switzerland)*, 11, 1–14. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=4498951>
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 792–799. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.278>